

Konsorsium PETUAH (Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau)

Pengetahuan Hijau Berbasis Kebutuhan dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan
(Green Knowledge with Basis of Local Needs and Wisdom to Support Sustainable Development)

LOCAL WISDOM

CoE PLACE LW No. 03 – March 2017

PROSES PEMBUATAN ANYAMAN TIKAR PURUN : Kearifan Lokal Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Wilayah Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang berpendudukan 2.131 jiwa terdiri dari satu desa, tiga dusun dan enam RT. Penduduk desa tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman tikar. Kegiatan ini utamanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga di wilayah ini. Kegiatan ekonomi pembuatan anyaman tikar purun ini telah menyebabkan waktu luang mereka ibu rumah tangga menjadi lebih bernilai ekonomis.

Sebagian besar penduduk wanita Desa Tanjung Atap mempunyai keahlian sebagai pengrajin anyaman tikar purun. Kerajinan anyaman tikar purun ini dilakukan sejak nenek moyang dengan kata lain dilakukan secara turun menurun, bahkan dari anak kecil sudah bisa membuat anyaman tikar hingga usia lanjut. Kendati anyaman tikar sudah merupakan pekerjaan rutin kaum perempuan di Desa Tanjung Atap dan sudah puluhan tahun digeluti oleh masyarakat Desa Tanjung Atap terutama kaum perempuan, tetapi perkembangan usaha dan kreatifitasnya tidak ada perkembangan yang berarti. Selama ini anyaman tikar tampil dan hadir hanya berupa

selembar tikar dan belum bisa dimodifikasi atau didiversifikasi dengan bentuk dan desain yang lain.

Pengrajin anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap biasanya hanya mengandalkan modal yang seadanya, dengan kata lain hasil menjual lembaran tikar hari ini bisa dijadikan modal untuk membeli bahan dasar atau pelengkap kainnya yang bisa dijadikan lembaran tikar kembali. Apabila dikalkulasikan dari seluruh modal dan harga yang terjual dari selembar tikar, pengrajin hanya mendapatkan keuntungan seribu rupiah. Walaupun keuntungan yang didapatkan kecil, tetapi pengrajin tetap saja tekun melakoni pekerjaan tersebut. Hampir tidak dirasa tenaga yang dikeluarkan tersebut tidak sebanding dengan hasil yang diterima, namun tetap saja senyum ceria ibu ibu para pengrajin anyaman tikar. Mungkin dengan ketulusan dan keikhlasan hati dari pengrajin tersebut akhirnya anyaman tikar yang merupakan pekerjaan turun-menurun bisa bertahan sampai sekarang. Akan tetapi, apabila kondisi ini terus-menerus, pengrajin hanya memproduksi produk tikar saja tanpa ada diversifikasi, maka kerajinan anyaman purun lambat laun akan punah dan pengrajin pun akan kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi rumahtangganya.

Rekomendasi

- Perlu adanya bantuan dari pemerintah menyangkut fasilitas dalam pembuatan anyaman tikar purun sehingga para pengrajin bisa memproduksi anyaman tikar lebih banyak mengingat dalam pembuatan anyaman tikar membutuhkan proses yang panjang.
- Untuk menjamin adanya kepastian harga harga tikar purun agar para pengrajin dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, perlu dibentuk Unit Usaha dalam Bentuk Koperasi.
- Dibutuhkannya pendampingan, agar para pengrajin dapat mengkreasikan tanaman purun menjadi aneka produk ekonomis lainnya yang dapat menambah nilai jual dari produk tanaman purun.

METODE KEGIATAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa metode Peragaan tentang pembuatan anyaman dari tanaman purun.

BAHAN DAN ALAT PEMBUATAN ANYAMAN PURUN

Tanaman purun merupakan tumbuhan khas lahan rawa. Purun dapat diolah menjadi beragam kerajinan anyaman yang menarik seperti tikar, sandal, tas tangan dan sebagainya. Peluang pemasaran kerajinan anyaman purun ditingkat desa, kecamatan, kabupaten, nasional bahkan internasional masih cukup besar, apabila diolah menjadi produk industri kerajinan yang bernilai seni budaya dan ekonomi tinggi (Setiawan, 2012).

A. Bahan Baku Anyaman

Secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain atau karya.

1) Bahan Pokok

Dalam proses produksi anyaman tikar purun ini, pengrajin menggunakan bahan pokok yaitu rumput purun untuk dijadikan sebuah karya kerajinan berupa tikar purun dan kreasi anyaman tikar purun. Bahan pokok tersebut diambil di beberapa daerah penghasil rumput purun, diantaranya dari Daerah Talang Nangko Ogan Komering Ilir, pulau gelunggang OKI, dan dari Desa Tanjung Atap iu sendiri.

Dalam pemilihan bahannya, para pengrajin anyaman purun memilih bahan pokok yang berkualitas, karena dengan bahan baku yang berkualitas, disamping mendapatkan hasil produksi yang berkualitas, juga menambah daya jualnya dan dapat menambah kepercayaan pada konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Bahan baku yang dipilih menurut para pengrajin Anyaman Purun di Desa Tanjung Atap yaitu rumput purun yang lembut dan kuat agar mudah dalam pembuatan anyaman purun tersebut.

2) Bahan Pembantu

a. Pewarna

Pewarna berfungsi untuk memberi warna pada rumput purun yang sudah dikeringkan atau diangin-anginkan dan di tumbuk sampai pipih. Pada tahap pewarnaan rumput purun, pewarna di masukkan kedalam wadah yang berisi air yang sedang dipanaskan, kemudian rumput purun direndam kurang lebih 2 – 3 jam.

b. Bisban (pinggiran)

Bisban atau pinggiran ini digunakan untuk menutup pinggiran anyaman yang dijadikan kreasi anyaman purun supaya tampak rapi.

c. Benang

Benang digunakan untuk menjahit bisban agar merekat ke pinggiran anyaman, menjahit kain perca untuk dalaman tas, dan untuk menjahit assesoris agar terlihat rapi.

d. Cat Pernis

Cat pernis digunakan untuk membuat lapisan produk agar mengkilap dan keras, serta melindungi permukaan

dasar dari kreasi anyaman purun dari pelapukan dan kerusakan.

e. Lem

Lem digunakan untuk merekatkan tikar purun, merekatkan kain perca ke tikar, merekatkan aksesoris dan merekatkan bahan pembantu lainnya.

3) Alat untuk Membuat Produk Tikar Purun

- a. Mesin Jahit
- b. Mesin Obras
- c. Gunting
- d. Penggaris atau Meteran

PROSES PEMBUATAN ANYAMAN TIKAR PURUN

Selama ini pengrajin tanaman purun di daerah ini hanya sebatas membuat anyaman tikar. Sebelum purun dianyam menjadi tikar harus melalui proses yang sangat panjang, yaitu:

Purun yang baru diambil dari rawa dengan cara dicabut dari akar tanaman dan dibersihkan dengan cara memotong sisa-sisa pelepah tanaman dan membersihkan lumpur-lumpur rawa yang melekat pada helaian tanaman purun. Proses pemberian ini biasanya langsung dilakukan di rawa dimana purun tersebut diambil. Kemudian purun tersebut diikat/disatukan untuk memudahkan proses berikutnya. Setelah sampai di rumah purun yang sudah diikat dijemur dan dipukul-pukul dengan menggunakan tongkat dari kayu dengan maksud supaya tanaman purun tersebut menjadi lebih lentur. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Penjemuran purun yang baru diambil dari rawa

Setelah lebih kurang seminggu dari penjemuran, tanaman purun yang sudah dipukul-pukul kemudian direbus didalam air mendidih yang sudah diberi pewarna sesuai keinginan dari pengrajin.



Gambar 2. Proses pewarnaan purun memakai pewarna/sumba dengan cara direbus

Setelah sekitar satu jam direbus dengan air pewarna, purun kemudian dijemur kembali dengan bantuan sepotong kayu sebagai alat penjemur, dengan maksud untuk memudahkan proses pengeringan dan menghindarkan purun dari kotoran apabila dijemur ditanah secara langsung.



Gambar 3. Gambar purun yang sudah direbus dan diwarnai dijemur sampai kering

Setelah purun yang telah diwarnai telah benar-benar kering kering, sekitar sepuluh sampai empat belas hari tergantung sinar matahari, barulah tanaman purun dianyam untuk dijadikan selebar tikar. Adapun motif dan model tikar purun yang dihasilkan masih mengikuti

apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian iratan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iratan yang disusun melintang. Adapun motif utama anyaman bambu dari Desa Tanjung Atap yaitu anyaman sasag, anyaman kepeng dan anyaman zigzag. Anyaman sasag adalah cara menganyam dengan mengangkat satu iratan lusi atau pakan dan menumpangkan satu iratan pakan atau lusi. Motif anyaman ini dikenal dengan istilah anyaman angkat satu numpang satu. Anyaman kepeng adalah cara menganyam dengan mengangkat dua atau lebih iratan pakan/lusi dan menumpangkan dua atau lebih iratan lusi/pakan. Motif anyaman ini dikenal dengan istilah anyaman angkat dua numpang dua.

Adapun penjelasan secara detail tentang cara menganyam berupa motif sasag dan kepeng adalah sebagai berikut :

1) Anyaman Sasag

Letakkan dan susun beberapa lusi secara berderet dan berjajar kekiri dan kekanan. Ambil iratan purun sebagai pakan. Masukkan iratan pakan tersebut diantara lusi yang dipegang tangan kiri. Ambil iratan purun sebagai pakan. Masukkan iratan pakan ini di antara lusi yang dipegang tangan kiri. Ulangi pekerjaan serupa pada celah lusi nomor genap (lusi keempat, keenam, dan seterusnya) dari sisi kiri. Ambil iratan purun sebagai pakan. Masukkan iratan pakan tersebut di antara lusi yang dipegang tangan kiri. Setiap satu pakan telah disisipkan di antara lusi harus segera dirapatkan sehingga membentuk susunan anyaman yang rapat. Lakukan pekerjaan serupa secara bergantian sehingga sisipan pakan dan lusi tersebut membentuk lembaran anyaman utuh dan rapat. Anyaman sasag ini biasa juga disebut anyaman angkat satu tindih satu atau 1 x 1.

2) Anyaman Kepeng

Prinsip membuat anyaman kepeng mirip dengan anyaman sasag. Beberapa iratan lusi disusun berderet dan berjajar ke kiri dan ke kanan. Susunan lusi diatur rapi. Angkat lusi pertama dan kedua kemudian angkat lusi kelima, keenam, kesembilan, kesepuluh, dan seterusnya, lalu pegang erat-erat dengan tangan kiri. Kemudian, sisipkan iratan pakan di antara lusi yang diangkat dan rapatkan sehingga membentuk lembaran anyaman kepeng yang utuh dan rapat. Prinsip anyaman

kepeng ini biasa dikenal dengan prinsip anyam angkat dua tindih dua.



Gambar 4. Penganyaman purun menjadi tikar

3) Anyaman Zigzag

Anyaman zigzag hampir sama dengan anyaman kepeng, namun anyaman zigzag mempunyai prinsip tindih 3 angkat 1 tindih 9 angkat 1 tindih 9 angkat satu tindih 3. Dilakukan berulang demikian hingga anyaman rapat.

Kegiatan menganyam purun biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing warga yang menjadi pengrajin anyaman purun, namun ada juga yang melakukannya secara bersama-sama sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial masyarakat pedesaan.



Gambar 5. Produk tikar dari tanaman purun

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pengrajin anyaman tikar yang berada di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ini adalah:

1. Bahan baku anyaman tikar yaitu berupa purun tidaklah gampang untuk didapatkan lagi, hal ini dikarenakan purun yang habitat hidupnya di rawa-rawa telah berubah fungsi menjadi lahan untuk pertanian/sawah. Bahan baku berupa purun ini harus didatangkan daerah lain, sehingga pengrajin yang setiap harinya melakukan aktifitasnya sebagai pengrajin anyaman tikar, secara tidak langsung harus membeli bahan dasar berupa purun tersebut.
2. Kendati pengrajin sudah bergelut puluhan tahun dengan pekerjaannya, namun karena keterbatasan keterampilan dan pengetahuan tentang diversifikasi produk, akhirnya sebagian besar warga desa Tanjung Atap yang melakoni pekerjaan sebagai pengrajin anyaman purun hanya mampu memproduksi tikar.
3. Belum adanya sentuhan modal dan pendampingan, baik dari pemerintah, perguruan tinggi maupun dari pihak ketiga yaitu perusahaan atau BUMD dan BUMN yang mengakibatkan kurang berkembangnya usaha kerajinan anyaman tikar purun ini.
4. Masih diperlukannya pendampingan agar kelompok lebih percaya diri dalam memodifikasi produk-produk dari tanaman purun.
5. Pendampingan dalam hal pemasaran baik langsung maupun online masih harus terus dilakukan karena sasaran pasar untuk produk purun ini adalah turis lokal dan turis asing yang berasal dari dalam dan luar negeri.
6. Belum adanya pe-LABEL-an produk sehingga perlu dilakukan pembuatan label agar purun dikenal secara luas dipasaran dan lebih menarik minat pasar.

KESIMPULAN

Walaupun nilai jual dari produk ini tidak begitu tinggi namun keberadaannya menjadi penggerak perekonomian desa saat ini, dan menjadi produk yang diunggulkan daerah. Jika sektor ini dikelola dengan baik, maka hal dapat menjadikan kaum wanita dan purun sebagai pendongkrak pembangunan ekonomi daerah. Manfaat yang diharapkan dari hasil kegiatan pembuatan tikar purun ini adalah:

1. Melestarikan tanaman purun sebagai penghuni asli habitat rawa lebak yang merupakan kekayaan keanekaragaman hayati (biodiversity).
2. Mendorong diversifikasi produk dari anyaman purun sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dari hasil kerajinan anyaman purun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup para pengrajin.
3. Meningkatkan pemahaman para pengrajin anyaman purun tentang teknologi komunikasi dan informasi bisnis, terutama berguna untuk memperluas pemasaran produk yang dihasilkan.

ACKNOWLEDGMENT

This Technical Review produced by Konsorsium "PETUAH" Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau and funded by the Millenium Challenge Account (MCA) Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga PPM Unsrl. 2014. Pedoman dan standar Mutu Kegiatan PPM Sumber Dana DIPA Unsri. Lembaga PPM Usri. Palembang.
- Rahardja, Prathama. 1985. Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomia. Jakarta.
- Sajogyo, P. 1994. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Obor. Jakarta.

Author

Eka Mulyana, S.P., M.Si.

Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si.

Department of Agribusiness

Faculty of Agriculture Sriwijaya University

The Konsorsium 'PETUAH' Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau – MCA Indonesia policy briefs present research-based information in a brief and concise format targeted policy makers and researchers. Readers are encouraged to make reference to the briefs or the underlying research publications in their own publications.

ISSN XXXX-XXXX

Title: PROSES PEMBUATAN ANYAMAN TIKAR PURUN : Kearifan Lokal Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan